

PENDIDIKAN KESEHATAN HIV DENGAN METODE FOCUS GROUP DISCUSSION PADA REMAJA DI SURABAYA

Taufan Citra Darmawan^{1*}, Retty Nirmala Santiasari², Lina Mahayaty³

^{1,2,3} STIKes William Booth. Jl.Cimanuk No.20 Surabaya

Email : Tp4n_thefujin@yahoo.com

ABSTRAK

Edukasi infeksi menular seksual seperti HIV dapat dilakukan sejak dini. Hal ini penting, supaya remaja mampu menjaga diri dari perilaku beresiko. FGD dapat digunakan sebagai cara untuk mengedukasi HIV pada remaja. Tujuan FGD yaitu meningkatkan komunikasi 2 arah sehingga informasi yang disampaikan adekuat. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu sosialisasi dengan FGD. Kegiatan dilakukan berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 7 orang remaja. Tujuan spesifiknya adalah untuk melindungi remaja dari risiko Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS dan masalah kesehatan seksual. Sasaran kegiatan sebanyak 41 remaja berusia 15-21 tahun. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berjalan dengan baik dan terlaksana sesuai tujuan. Peserta yang hadir sebanyak 42 remaja. Semua remaja sangat antusias mengikuti kegiatan yang ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan dan respon positif remaja saat diskusi. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan rutin dan dipertahankan sebagai sarana edukasi kesehatan pada remaja.

Kata Kunci : Pendidikan HIV, Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

Education about sexually transmitted infections such as HIV can be done early. This is important, so that teenagers are able to protect themselves from risky behavior. FGD can be used as a way to educate teenagers about HIV. The aim of FGD is to improve 2-way communication so that the information conveyed is adequate. The method used in this community service is socialization through FGD. Activities are carried out in groups, each group consists of 7 teenagers. The specific aim is to protect adolescents from the risk of sexually transmitted infections (STIs), HIV/AIDS and sexual health problems. The target of the activity was 41 teenagers aged 15-21 years. The results of community service show that health education runs well and is carried out according to its objectives. The participants who attended were 42 teenagers. All teenagers were very enthusiastic about participating in the activity as shown by the many questions asked and positive responses from teenagers during the discussion. It is hoped that similar activities can be continued regularly and maintained as a means of health education for adolescents.

Keyword : Health Education, HIV Education.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa penting untuk mulai peduli pada kesehatan seksual. Remaja mengalami perkembangan seksual sekunder yang menyebabkan perubahan hormonal dan fisik. Remaja juga fase rentan terhadap pengenalan kebiasaan seksual dan masa rentan peningkatan perilaku seksual yang diinginkan. Pada periode ini, remaja

mengembangkan pola perilaku yang mungkin bermanfaat atau merugikan bagi kesehatannya saat ini dan masa depan, seperti kebiasaan makan, aktivitas fisik, penggunaan narkoba, dan aktivitas seksual (WHO, 2022).

Masa transisi remaja terjadi ketika mereka ingin mencoba sesuatu yang baru, seperti seks pranikah, pada akhirnya mengarah pada hubungan seks yang tidak

aman. Remaja dapat melakukan perilaku seksual berisiko karena adanya motivasi sendiri untuk melakukan hubungan seks dengan orang lain, faktor emosi yang tidak stabil, dan kurangnya informasi yang akurat mengenai Kesehatan seksual reproduksi remaja (Ariswanti, 2017).

Mengabaikan Kesehatan seksual akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti pergaulan bebas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS merupakan contoh permasalahan akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan seksual (Kementerian Kesehatan, 2022). Oleh karena itu penting sekali bagi remaja untuk dapat mengenal bagaimana perilaku seksual yang baik dan benar

Angka infeksi HIV pada kelompok usia 15-19 tahun di Indonesia adalah 3,1 dari 36.902 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah mencatat 2.032 infeksi baru HIV/AIDS pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 85 orang meninggal, 15% di antaranya meninggal karena HIV/AIDS (kompas.com, 2022). Dinas Kesehatan Kota Semarang melaporkan terdapat 161 infeksi HIV baru pada tahun 2021 (meningkat 65% dibandingkan tahun 2020). Tidak terdapat kasus infeksi HIV pada anak kurang dari 4 tahun, namun terdapat 3 kasus pada anak usia 5 hingga 14 tahun dan 6 kasus pada anak usia 15 hingga 19 tahun. Dari tahun ke tahun terlihat angka penularan penyakit HIV yang paling umum saat ini dan terus meningkat (Dinas Kesehatan Semarang, 2022).

Banyaknya kasus infeksi HIV/AIDS di kalangan remaja memerlukan pemikiran ulang terhadap perilaku seksual mereka. Perilaku ini disebabkan karena HIV/AIDS sebenarnya lebih sering

menular melalui aktivitas seksual. Dampak kesehatan dari HIV dapat menimbulkan berbagai komplikasi, antara lain tuberkulosis, demam tifoid, infeksi herpes, dermatitis, meningitis, kanker, gangguan saraf, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Seks bebas, serta rasa ingin tahu yang berlebihan dan pertemanan yang buruk, menjadi salah satu penyebab tertular HIV. Pergaulan bebas juga dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol dan pengawasan orang tua, serta kurangnya rasa percaya diri dan pengetahuan pada remaja. Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, keadaan ekonomi, lingkungan, dll. Kurangnya perlindungan diri menjadi salah satu faktornya (Munawaroh & Ijudin, 2022). Kasus penularan HIV di kalangan remaja tentunya tidak terlepas dari ketidaktahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Remaja belum memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah hubungan seks bebas. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Pendidikan seks sejak dini membantu memfasilitasi permasalahan yang muncul akibat perubahan perilaku yang muncul pada remaja.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pengumpulan data awal. Tujuan pengumpulan data awal adalah untuk memahami keadaan saat ini. Kondisi yang diperiksa meliputi jumlah sasaran, jenis kelamin, pendidikan, usia, dan lain-lain. Pendekatan dilakukan dengan bekerja sama dengan perangkat RW dan RT

Waktu pelaksanaannya adalah 1 sesi sesi. Rencana pendidikan ini ditujukan untuk generasi muda berusia 15 hingga 19 tahun di wilayah Putat Surabaya. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan

rencana kerja. Fase ini tentang kolaborasi antara mitra, agen, dan pihak eksternal.

Para pemangku kepentingan akan bekerja sama untuk meningkatkan tingkat keberhasilan implementasi dan pemantauan selama proses tersebut. Proses kerjasama juga dilakukan sedemikian rupa sehingga proses berjalan dengan benar. Pelaksanaan ini dilakukan dengan mengundang pakar kesehatan dari RW, RT, .Langkah selanjutnya adalah tahap perencanaan.

Pada tahap perencanaan, dimulailah diskusi antara pelaksana pelayanan dan mitra untuk menentukan alur rencana kerja dan waktu pelaksanaan

Selanjutnya adalah tahanan kontrol. Tahapan ini dilaksanakan sesuai rencana setiap saat selama proses pekerjaan. Fase ini membantu mengontrol proses implementasi dan memungkinkan untuk meningkatkan proses implementasi yang sedang berlangsung kapan saja dan menjaganya tetap berjalan sesuai target.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi hasil perencanaan. Tahap evaluasi terjadi setelah seluruh pekerjaan pelaksanaan selesai. Penilaian yang dilakukan meliputi Pemahaman remaja yang sudah tersosialisasikan

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan pendidikan kesehatan di putat diikuti oleh 42 remaja. Dari kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk pendidikan kesehatan terdapat beberapa hasil evaluasi yaitu evaluasi struktur, RT, RW dan kader kesehatan dapat bekerja sama dengan baik dan kooperatif di buktikan dengan dalam persiapan kegiatan dan ikut serta menyiapkan atau membuat setting tempat pendidikan kesehatan. Evaluasi proses, Pelaksanaan pendidikan kesehatan terlihat aktif diikuti remaja di putat, remaja aktif dalam bertanya.

Peserta kegiatan dapat mengerti tentang HIV AIDS, penularan, dan penatalaksananya. Evaluasi Hasil, Peserta kegiatan dapat mengerti serta memahami tentang pentingnya menghindari perilaku beresiko dan pentingnya menjaga kesehatan diri.

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan seks sejak dini pada remaja di wilayah Putat Surabaya berhasil memperluas pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini akan membantu remaja untuk lebih berhati-hati dalam mencegah segala macam perilaku seksual yang berisiko tertular HIV dan AIDS. Selanjutnya melalui pendidikan seks sejak dini dengan metode FGD, remaja memahami bahaya dan risiko perilaku seksual menyimpang, seperti perilaku yang tidak diinginkan dan berkembangnya HIV AIDS. Kendala yang masih perlu diatasi dan ditingkatkan antara lain perlunya dukungan warga dan tokoh masyarakat untuk terus mendukung proses pemantauan interaksi remaja di masyarakat. Ini akan membantu proses mengevaluasi hasil pelatihan yang diberikan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. R. P., & Zaidah, U. (2022). PENYULUHAN PENYAKIT HIV/AIDS REMAJA DESA KUTA KABUPATEN LOMBOK TENGAH. Pijar Mandiri Indonesia: Jurnal Pelatihan, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat, 2(4), 241-249.

Darmawan, T. C., Mahayaty, L., & Nirmala, R. (2023). Lifestyle and Problems of HIV Sufferers in Surabaya: Phenomenological Study.

Diana, E. K., & Rusmariansa, A. (2023, August). GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV) PADA REMAJA. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SNPPM) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO (Vol. 5, No. 1, pp. 143-149).

Frisca, M. (2023). Perbedaan tingkat pengetahuan remaja pre dan post edukasi pencegahan risiko penularan HIV (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Misi Charitas).

GHOFFAR, M. (2019). Hubungan Coping Stress dan Psychological Well-Being Pada ODHA Remaja di Yayasan Merah Muda DKI Jakarta (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).

Hidayat, R. (2022). PENYIMPANGAN SEKS DAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN MINUMAN KERAS/NARKOBA BAGI REMAJA. JOEL: Journal of Educational and Language Research, 1(7), 813-826.

Indriawan, T., & Kusumaningrum, T. A. I. (2021). Efektifkah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Teman Sebaya? Sebuah Kajian Literatur. Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health, 1(1), 14-26.

Justin, W. O. S., Amiruddin, A., Pabokori, S., Ernawati, S., & Syarif, S. I. P. (2022). Peningkatan Kapasitas dan Deteksi Dini HIV/AIDS Pada Remaja di Kota Baubau. Abdimas Universal, 4(2), 253-259.

Kirana, R. (2022). ANALISIS PENGETAHUAN REMAJA DENGAN KEJADIAN HIV- AIDS PADA REMAJA. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(7), 7003-7006.

Nursalam, N., Sukartini, T., Mafula, D., & Priyantini, D. (2022). DREAMS Partnership: Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Upaya Promotif, Preventif dan Resilience HIV/AIDS pada Remaja Putri dan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Tulungagung. Community Reinforcement and Development, 1(2), 7-14.

Rahayu, B. A., & Setyowati, R. (2022). Remaja Sehat Waspada Dan Cegah Hiv Aids Sebelum Terlambat Di Dusun Bojong Wonolelo Pleret Bantul. Perawat Mengabdikan, 1(2), 65-74.

Yanto, W., & Yuniar, A. (2022). Variabel-variabel yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Penularan HIV pada Remaja di Papua. Journal of Statistics, Economics, Finance, Human Resources, and Information Technology, 1(1).